

**TRANSFORMASI ORNAMEN MASJID MANTINGAN
PADA KARYA SENI AKAR KAYU**



JURNAL PENCIPTAAN KARYA SENI

ALFIYANTI NURRIL HIDAYAH

1511889022

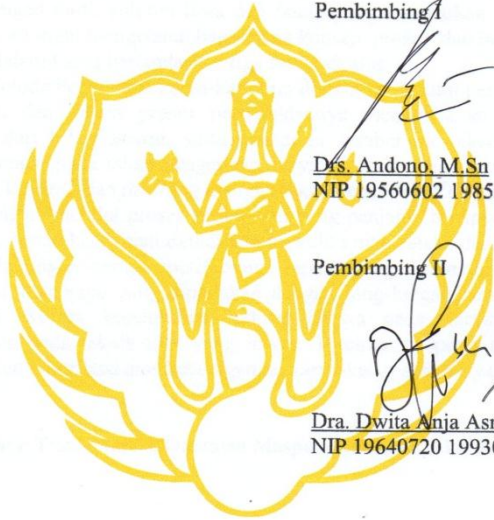
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Jurnal Ilmiah Kriya Seni berjudul :

TRANSFORMASI ORNAMEN MASJID MANTINGAN PADA KARYA SENI AKAR KAYU Diajukan oleh Alfiyanti Nuril Hidayah, NIM 1511889022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di setujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Andono, M.Sn
NIP 19560602 198503 1 002

Pembimbing II

Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn
NIP 19640720 199303 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Sen Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

INTISARI

Membahas ornamen masjid Mantingan terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi keberadaannya yaitu: Pertama: ornamen masjid Mantingan memiliki latar belakang sejarah dan budaya. Perpaduan budaya merupakan konsep historis dan filosofi yang mendasari keunikan ornamen masjid Mantingan. Kedua: karakteristik seni Islam pada ornamen masjid Mantingan dengan ditandai munculnya unsur Hindu, Cina, dan “*local genius*”. Ketiga: makna lambang (simbol) pada perupaan motif ornamen masjid Mantingan. Ornamen yang berkembang berupa ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamarkan atau distilasi. Dalam penulisan ini ingin mengetahui bagaimana konsep, proses, dan hasil-hasil ciptaan atau gagasan dalam karya berlandaskan tiga factor di atas.

Metode Penciptaan karya-karya ini dilakukan melalui pendekatan Estetika dan semiotika, dan dalam proses perwujudannya menggunakan Tiga Tahap Enam Langkah dari SP. Gustami, yaitu pencarian sumber ide, sketsa, pemilihan bahan pokok, sampai pada tahap pengerjaan karya. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir, teknik *scroll*, dan *finishing* menggunakan bahan *Nitro Celulose* (NC).

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, terciptalah enam karya seni akar kayu, setiap karya seni dihadirkan memiliki nilai estetis dan simbolis. Motif khas masjid Mantingan berupa motif bunga teratai yang ditransformasikan pada setiap karya seni akar kayu yang dipadukan dengan lung-lungan berupa suluran tumbuh-tumbuhan. Secara keseluruhan terlihat bahwa pada karya-karya ini terdapat pengayaan pada teknik ukir yang luwes. Terciptanya karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas keberagaman karya-karya seni Kriya masa kini.

Kata Kunci: Transformasi, Ornamen Masjid Mantingan, Akar kayu.

ABSTRACT

The ornaments of Mantingan mosque are three main factors that are behind its existence: first: The ornaments of Mantingan mosque has historical and cultural background. Cultural combination is a historical concept and philosophy underlying the uniqueness of Mantingan Mosque. Second: Characteristic of Islamic art in the Mantingan mosque ornament with the emergence of Hindu elements, Chinese, and "local genius". Third: The meaning of the symbol of the ornament motif of Mantingan mosque. Ornament that develops in the form of carving with the motif of tendrils flora and fauna camouflaged or distillation. In this writing, we want to know how the concept, process, and results of creation or ideas in the work based on the three factors above.

The method of creation of these works is done through an aesthetic and semiotic approach, and in the process manifestations use the three step six steps of SP. Gustami, the search for ideas, sketches, selection of staples, to the stage Work. The techniques used are carving techniques, scroll techniques, and finishing using the material of Nitro Celulose (NC).

After a long process of creation, there are six works of wooden roots, every piece of art presented in an aesthetically pleasing and symbolic value. The motif of Mantingan Mosque in the form of Lotus flower is transformed in every wooden artwork combined with lung-lungan in the form of vegetation. Overall it is seen that in these works there are styling on a flexible carving technique. The creation of this work is expected to contribute to the diversity of the current craft works.

Keywords: Transformation, Mantingan Mosque Ornament, Wood roots.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Masjid Mantingan didirikan pada abad pertengahan, saat perkembangan Islam di Jawa. Warisan artefak yang berada pada kompleks Masjid Mantingan sebagai peninggalan sejarah. Masjid Mantingan dijadikan pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir pulau Jawa. Bentuk Masjid Mantingan juga merupakan tipologi masjid kuno Jawa, seperti konstruksi atap yang menggunakan soko guru, atapnya bersusun tiga, adanya serambi di depan, denah yang berbentuk segi empat.

Masjid Mantingan selain untuk tempat beribadah, juga memiliki keistimewaan dalam arsitektur bangunannya, yaitu terdapat ornamen ukiran Jepara kuno yang bermotif bunga, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Masjid Mantingan merupakan hasil budaya dan karya seni yang Salah satu halnya adalah Ornamen Masjid Mantingan. Ornamen tersebut memiliki keistimewaan yaitu adanya Akulturasi dari gaya arsitektur Hindu, Cina, dan Islam. Ornamen Masjid Mantingan mempunyai bentuk-bentuk yang unik dibanding dengan ornamen lainnya, Ornamen yang berkembang berupa ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamakan. Ornamen Masjid Mantingan juga memiliki ungkapan yang merepresentasikan nilai-nilai tersembunyi selain sebagai tampilan estetis. Bentuk Ornamen Masjid Mantingan dan arsitektur bangunan Masjid merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Hindu, Cina, dan Islam. Keunikan bangunan tidak hanya terdapat pada bentuk dan struktur, melainkan pada penampilan bangunan secara menyeluruh.

Berkaitan dengan ornamen Masjid Mantingan, yang menyangkut tiga faktor utama. Pertama: Ornamen Masjid Mantingan memiliki latar belakang sejarah dan budaya. Perpaduan budaya merupakan konsep historis dan filosofi yang mendasari keberadaan ornamen Masjid Mantingan. Kedua: menyangkut masalah karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan dengan ditandai munculnya unsur Hindu, Cina, dan "*local genius*". Ketiga: adalah berkaitan dengan makna lambang (simbol) pada perupa motif ornamen Masjid Mantingan. Karya akar kayu yang ditransformasikan dengan Ornamen Masjid Mantingan diharapkan dapat memberikan kesan estetika dan simbolis yang juga menyangkut masalah karakteristik seni Islam pada ornamen masjid yang masih mengandung unsur Hindu, Cina.

Hal yang membuat penulis terdorong untuk menciptakan karya dari sumber ide Ornamen Masjid Mantingan menggunakan media akar kayu adalah kelekatan penulis dengan objek yang diangkat karena rasa penasaran penulis terhadap Ornamen Masjid Mantingan semakin bertambah karena penulis bertempat tinggal di kota Jepara, tepatnya Desa Mantingan. Penerapan ornamen pada akar kayu akan dilakukan dengan teknik ukir dan teknik bobok (*scroll*). Pemilihan media akar kayu di pilih karena beberapa alasan pertama: pemanfaatan limbah akar kayu menjadi suatu karya seni yang mempunyai nilai jual dan memiliki nilai estetis, juga memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai (*recycle*) menjadi karya seni yang tinggi. Kedua: akar kayu mempunyai bentuk yang unik. Ketiga: terdapat unsur artistik. keempat: Media akar kayu mudah didapat.

Penggunaan akar kayu Sebagai pengingat atau mengkritisi masyarakat tentang penggunaan barang yang sudah tidak terpakai menjadi suatu karya seni yang mempunyai nilai jual dan nilai estetik.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep transformasi ornamen masjid Mantingan pada akar kayu?
- b. Bagaimana proses penciptaan transformasi ornamen masjid Mantingan pada akar kayu?
- c. Bagaimana hasil penciptaan karya dengan tema transformasi ornamen Masjid Mantingan pada akar kayu?

3. Teori dan Metode Penciptaan

Menciptakan sebuah karya seni membutuhkan sudut pandang yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu perlu adanya penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat, Hal tersebut bertujuan agar terhindar dari meluasnya pembahasan. Karya seni dapat diamati dengan pendekatan semiotika, khususnya boleh dibilang semiotika visual atau semiotika rupa. Sebagai pisau analisa, semiotika dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, atau ekspresi yang akan disampaikan oleh seniman terhadap pemirsanya melalui komposisi tanda. Semiotika adalah disiplin ilmu yang menelaah tanda (termasuk pengertian, simbol, ikon, dan indeks) dan karya seni merupakan komposisi tanda baik secara verbal maupun non-verbal.

Semiotika memiliki dua bapak besar yang berpengaruh, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah. Bagi Saussure semiotika adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, suatu ilmu yang mengkaji kehidupan lewat tanda-tanda di dalam masyarakat. Sedangkan Peirce mengartikan semiotika tidak lain adalah sebuah nama lain dari logika, yaitu doktrin formal tentang tanda-tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu filsafat yang semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian dalam proses perkembangannya ikut merambahi bidang seni juga. Perkembangan semiotika kemudian membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. (Alex Sobur, 2003: 25)

Semiotika diambil dari kata dalam bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya, bisa berupa bentuk atau warna dalam karya seni rupa. Proses tersebut disebut semiosis. Hal yang menjadi fokus dalam kajian semiotika disini adalah semiosis itu sendiri, yaitu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representasi dari entitas yang diwakili tersebut, yang disebut objek. Proses semiosis sering disebut sebagai signifikasi. (Alex Sobur, 2003: 23)

Bagi Charles Sanders Peirce “Alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda”. Segala sesuatu yang dapat dilihat atau diamati bisa disebut tanda. Sesuatu yang dimaksud dapat berupa gagasan, pemikiran, pengalaman (sesuatu yang dialami) atau perasaan, tanda tidak terbatas pada objek/benda. Peirce membagi tanda menjadi tiga, yakni Simbol, Ikon, dan Indeks.

a. Ikon/*Icon*

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan, bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya. Tanda sebagai ikon memiliki arti yang sederhana untuk mengkomunikasikan “A” maka cukup diwakili oleh gambar “A”. Lukisan potret wajah yang menyerupai seseorang adalah ikon dari orang itu. (Alex Sobur, 2003: 24). Dengan demikian ikon yang terdapat pada karya ukir yang penulis buat terletak pada teknik penggarapan daunnya yang berbentuk relung dengan motif jumbai. Dimana motif daun yang dimaksud hanya sebagai ciri khas bentuk ukiran Jepara. Hal ini dapat dilihat pada karya yang berjudul “Time”.

b. Simbol/*Symbol*

Simbol atau lambang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan atau konvensi, baik sengaja ataupun tidak di sengaja. Misalnya rumah beratap gonjong mewakili minangkabau. (Hoet, 1999:2) Adapun simbol yang hadir di dalam karya ukir penulis dapat dilihat pada motif ukiran berbentuk bunga teratai pada karya yang berjudul “time” dan karya yang berjudul “ornament#1-5”, penulis tertarik mengambil motif bunga teratai yang ada pada ornamen Masjid Mantingan karena bagi penulis sendiri bunga teratai memiliki makna filosofis yang agung, disamping itu bunga teratai menyimbolkan keagungan bagi masyarakat china dan Hindu.

c. Indeks/*index*

Indeks adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan keterkaitannya, yang biasanya terbentuk dari pengalaman seperti awan kelabu adalah tanda akan datangnya hujan (Alex Sobur, 2003: 23). Indeks yang hadir pada karya ukir penulis dapat dilihat pada setiap motif tumbuh-tumbuhan dan sulur-sulur yang mewakili visualisasi tumbuhan disekitar lingkungan pada masa silam. Dimana hal serupa juga dapat dilihat pada ornamen mesjid yang menggambarkan tentang keadaan lingkungan sekitarnya pada waktu itu.

Teori Estetika bagi perupa penciptaan karyanya saat ini memang didasarkan dari sebuah pengalaman pribadi sebagai sumber ide yang dibentuk menjadi sebuah karya keramik. Dalam buku yang berjudul kritik seni Nooryan Bahari berpendapat bahwa ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformasi wujud yang idil menjadi sensual, sehingga sebuah karya seni bisa bernilai tinggi. (Bahari, 2008: 24).

Proses pembuatan karya seni memerlukan pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari bentuk referensi. Hal ini yang akan membedakan sebuah karya seni menjadi objek yang memiliki nilai, dibandingkan dengan benda-benda hasil reproduksi. Pengolahan bentuk yang variatif, aplikasi bahan dan kombinasi warna dapat menjadi nilai tambah bagi sebuah karya. Seorang kriyawan harus memiliki imajinasi yang tinggi untuk dapat menghasilkan karya yang menarik, terutama menciptakan karya seni tiga dimensi. Keindahan bentuk tiga dimensi dapat ditentukan dengan pertimbangan ukuran besar, kecil, pendek, panjang, tinggi dan rendah. Hal ini didukung oleh penjelasan seni dalam buku Nirmana sebagai berikut :

“Ukuran diperhitungkan sebagai unsur rupa. Dengan memperhitungkan ukuran menurut perspektif seni rupa, bisa diperoleh hasil-hasil keindahan tertentu. Untuk itu, perlu diciptakan interval tangga ukuran sebagai alat penolong untuk menyusun bentuk-bentuk (Sanyoto, 2010:16).”

Dalam menciptakan karya seni kriya kayu ini tidak lepas dari elemen-elemen seni rupa diantaranya, yaitu: garis, bentuk, warna, dan tekstur. Selanjutnya akan dijabarkan satu persatu tentang elemen tersebut :

a) Garis

Garis merupakan medium yang paling sederhana, sebagai pencapaian yang paling ekonomis dibanding dengan medium lain. Namun demikian garis mempunyai banyak permasalahan yang membutuhkan studi pemahaman yang tidak mudah dan membutuhkan studi pengenalan dan pemahaman yang memerlukan waktu yang cukup panjang (Kartika, 2007:70). Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembuatan tugas akhir ini. Hal utama yang selalu diperhatikan dalam sebuah ukiran kayu adalah garis dengan tatahan yang menciptakan berbagai motif. Ketelatenan saat pengerjaan sangat berpengaruh terhadap hasil baik atau buruknya goresan garis yang dihasilkan.

b) Bentuk

Bentuk atau proporsi juga menjadi hal penting dalam sebuah penggambaran dalam sebuah bentuk ukiran. Sebuah volume objek di dalam ukiran kayu ditentukan dari bentuk maupun proporsinya yang menggambarkan kekuatan dalam membuat sebuah dimensi tampak nyata (Djelantik,1999: 9). Bentuk dari penggambaran ukiran ornamen Masjid Mantingan akan mengikuti bentuk dari akar kayu.

c) Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya. Sistem warna oleh Albert Munsell mendasarkan pada dimensi kualitas warna yaitu : *hue, value, dan intensity/chroma*. *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna dari warna primer yang terdiri dari : merah, kuning, biru. Ketiga warna primer ini bila dicampur akan menghasilkan warna sekunder yaitu hijau, jingga, dan ungu. *Value* menunjukkan pada kecerahan dan kegelapan warna. Jika warna putih

dicampurkan maka akan semakin tinggi tingkat value warna tersebut dan sebaliknya bila warna hitam yang ditambahkan maka tingkat value warna tersebut akan menjadi rendah. *Intensity* menunjukkan pada jernih suramnya warna. Warna analogus adalah warna yang berdampingan dalam lingkaran warna, sehingga bila warna-warna tersebut didekatkan akan tampak harmonis satu sama lain. Contohnya adalah merah dan jingga, jingga dan kuning, biru dan hijau, ungu dan biru, merah dan ungu (Sanyoto,2005:19-22). Warna merupakan elemen yang penting untuk mendukung karya seni. Warna yang akan penulis gunakan dalam karya ini dominan warna gelap dan natural agar karya terkesan lebih mencolok.

d) Tekstur

Indera peraba menolong untuk memberitahu kita tentang sekeliling kita secara cepat. Bahasa kita melalui beberapa kata seperti halus, kasar, lembut, dan keras menunjukkan bahwa menyentuh dapat memberitahu kita tentang sifat dari suatu objek. Tekstur didefinisikan oleh Dharsono Sony Kartika adalah : Unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu (Kartika, 2007:75). Tekstur yang ada dalam sifat objek ini yaitu sedikit kasar dan keras, karena menggunakan media akar kayu jati.

Metode adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Penciptaan dalam hal ini adalah sebuah proses untuk menjadi barang yang belum ada menjadi ada, dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa metode yang digunakan, di antaranya adalah mengacu pada teori Gustami, yang disebut sebagai “ Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Karya Seni Kriya” berikut.

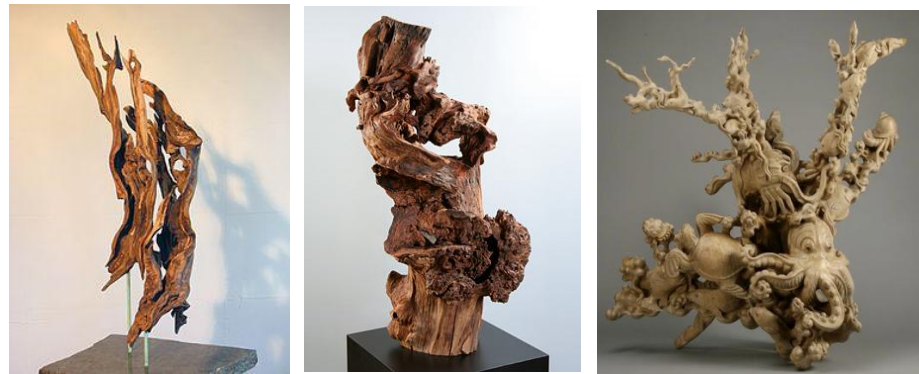
Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan dalam menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Pada tahap ini penulis melakukan pendalaman sumber ide dan mengeksplorasi tentang Ornamen Masjid Mantingan, Bentuk ornamen apa saja yang terdapat di dinding-dinding Masjid. Motif ornamen Masjid Mantingan menggambarkan hubungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos* yang diwujudkan melalui motif tumbuh-tumbuhan, binatang, khayali, jalinan, bangunan, dan benda-benda mati. Bahan ataupun data yang digunakan bersumber dari buku-buku, surat kabar dan internet. Metode observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yang dijadikan data acuan. Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang dihadapi. (Marzuki, 2000: 58). Penulis menggunakan data yang didapat melalui foto dan video sebagai bahan referensi kemudian merancangnya kedalam penciptaan tugas akhir penulis.

Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa ornamen Masjid Mantingan menggunakan media akar kayu terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, detail, perspektif) akan menjadi acuan dalam proses perwujudan karya.

Tahapan Berikutnya Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi). Proses perwujudan karya dimulai dari pemilihan bahan baku yaitu akar kayu jati. kemudian dilanjutkan tahap memindahkan desain ke media akar kayu, langkah berikutnya yaitu membentuk kayu sesuai dengan sketsa atau rancangan karya dengan menggunakan teknik ukir ataupun teknik *scroll*. Setelah selesai proses pembentukan proses selanjutnya yaitu proses pengamplasan melalui beberapa tahapan, mulai dari amplas kasar kemudian dilanjutkan dengan amplas yang lebih halus, lalu masuk pada tahap *Finishing*.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Data Acuan



Gambar 1. Karya Akar Kayu.

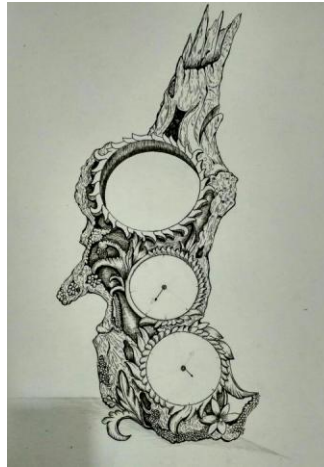
(<http://www.pinterest.com>, 24 Februari, 02.53 WIB)



Gambar 2 Ornamen Masjid Mantingan

(Fotografer : Alfianti Nurriil, 2019)

2. Rancangan Karya



Gambar 3 Desain karya “time”
(Fotografer : Alfianti Nurriil, 2019)



Gambar 4 Desain karya
(Fotografer : Alfianti Nurriil, 2019)



Gambar 5 Desain karya
(Fotografer : Alfianti Nurriil, 2019)

3. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Bahan baku utama yang dipergunakan dalam karya ini adalah Akar kayu Jati, Kayu jati merupakan kayu yang berkualitas dan sering digunakan oleh pengrajin seni kayu atau seniman-seniman kayu karena jenis kayu ini memiliki beberapa kelebihan yang menarik dan termasuk dalam kelas awet I-II, dan kelas kuat II. Bahan dan Alat pendukung seperti: *Impra Sending Sealer, Cyanoacrylate glue, Wood Stain, Wood filler, Clear doff Thinner*, Gergaji bundar bermeja, PolpenMeteran, Pensil dan penghapus, *Drawing pen, Scroll*, Satu set pahat ukir, KompresorKain perca, Kuas, Amplas *Spray*.

b. Teknik Pengerjaan

Penguasaan dalam hal teknik sangat berpengaruh terhadap karya yang akan dikerjakan, dengan penguasaan dalam hal teknik yang baik dan benar dalam penerapannya menentukan hasil karya seni yang dihasilkan. Adapun teknik yang diterapkan dalam proses penciptaan karya seni kriya kayu ini adalah Teknik Ukir dan Teknik Scroll.

c. Tahap Perwujudan

Menyiapkan beberapa alat dan bahan yang akan digunakan untuk proses perwujudan karya. Adapun bahan dan alat seperti kayu jati, pahat kayu, dan lainnya. Kemudian dilanjutkan pada proses dan teknik selanjutnya. Pengetaman yaitu proses menghaluskan akar kayu yang sudah dijadikan 3 papan, masing masing dihaluskan dengan menggunakan ketam, ke seluruh permukaan kayu. Tidak dilakukan pengetaman pada karya akar kayu yang utuh, terdapat 3 karya akar kayu utuh untuk dilanjutkan pada proses perwujudan. Tahapan selanjutnya yaitu menyiapkan desain yang telah dibuat sebelum proses pemindahan desain ke media akar kayu Jati. Tahapan ini dengan menaruh desain gambar ornamen masjid mantingan pada papan akar selanjutnya, scroll tahap ini yaitu melobangi motif yang tidak diukir. Tahapan ini dilanjutkan pada Teknik Ukir, kemudian dilanjutkan dengan penghalusan permukaan kayu sebelum dilakukan *Finishing*.



Judul : “Ornamen #1”

Ukuran : 70 cm x 50 cm

Teknik : Ukir

Bahan : Kayu Jati

Finishing : *Nitro Celulose*

Hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam bentuk ornamen pada karya yang berjudul “Ornamen #1” sebenarnya tidak sekedar sebagai hiasan atau hanya sebuah permainan pola-pola yang tidak memiliki arti apa-apa. Jika dikaitkan dengan seni bangunan, desain dan kriya yang selama ini dianggap sebagai seni yang paling dekat dengan masyarakat, justru ornamen memiliki ungkapan yang merepresentasikan nilai-nilai tersembunyi selain sebagai tampilan estetik.

Karya ini berjudul “Ornamen #1” secara visual menampilkan bentuk bentuk stilasi suluran tumbuh-tumbuhan menjalar. Penjelasan detail tentang karya ini mulai dari bentuk, warna, tekstur yang berpacu pada landasan teori estetika. Bentuk dari penggambaran ukiran ornamen Masjid Mantingan akan mengikuti bentuk dari akar kayu, Bentuk yang terdapat dalam karya “ Ornamen #1” berupa stilasi suluran tumbuh-tumbuhan, terdapat juga ornamen bunga teratai. Aplikasi bunga teratai mendominasi pada beberapa karya. Bunga teratai memiliki arti simbol sebagai keabadian, Keberuntungan, dan kekayaan. Makna dari sulur-suluran tumbuhan melambangkan kehidupan yang mengandung pengertian Suci. Sulur-suluran adalah simbol kesuburan dan kehidupan yang bergerak secara dinamis, Suluran tumbuhan dalam kosmologi Hindu merupakan lambang dari kehidupan dan keseimbangan, mengandung makna bahwa untuk memasuki dunia atas harus melalui atau memiliki kesucian dan kesempurnaan. Motif pucuk daun yang melengkung dan berputar adalah simbol kesabaran, selalu tunduk, taat, dan merendahkan diri.

Warna merupakan elemen yang penting untuk mendukung karya seni. Warna yang digunakan dalam karya ini dominan warna gelap tetapi terkesan natural dengan top coat tampilan doff agar warna karya terlihat lebih elegan. Unsur rupa tekstur yang menunjukkan rasa permukaan bahan, Tekstur yang ada dalam sifat objek ini yaitu sedikit kasar dan keras, karena menggunakan media akar kayu jati. Proses perwujudan karya “Ornamen #1” menggunakan satu teknik yaitu Teknik ukir. Dimulai dengan Proses memindah gambar sketsa ke media akar kayu kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir.



Judul : “*time*”

Ukuran : 80 cm x 35 cm

Teknik : Ukir, *Scroll*

Bahan : Kayu Jati

Finishing : *Nitro Celulose*

Hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam bentuk ornamen pada karya yang berjudul “*time*” sebenarnya tidak sekedar sebagai hiasan atau hanya sebuah permainan pola-pola yang tidak memiliki arti apa-apa. Jika dikaitkan dengan seni bangunan, desain dan kriya yang selama ini dianggap sebagai seni yang paling dekat dengan masyarakat, justru ornamen memiliki ungkapan yang merepresentasikan nilai-nilai tersembunyi selain sebagai tampilan estetik.

Karya ini berjudul “*time*” secara visual menampilkan bentuk bentuk stilasi suluran tumbuh-tumbuhan menjalar. Penjelasan detail tentang karya ini mulai dari bentuk, warna, tekstur yang berpacu pada landasan teori estetika. Bentuk dari penggambaran ukiran ornamen Masjid Mantingan akan mengikuti bentuk dari akar kayu, Bentuk yang terdapat dalam karya “*time*” berupa stilasi suluran

tumbuh-tumbuhan, terdapat juga ornamen bunga teratai dan Batu Karang. Makna dari sulur-suluran tumbuhan melambangkan kehidupan yang mengandung pengertian Suci. Sulur-suluran adalah simbol kesuburan dan kehidupan yang bergerak secara dinamis, Suluran tumbuhan dalam kosmologi Hindu merupakan lambang dari kehidupan dan keseimbangan, mengandung makna bahwa untuk memasuki dunia atas harus melalui atau memiliki kesucian dan kesempurnaan.

Warna merupakan elemen yang penting untuk mendukung karya seni. Warna yang digunakan dalam karya ini dominan warna gelap tetapi terkesan natural dengan top coat tampilan doff agar warna karya terlihat lebih elegan. Unsur rupa tekstur yang menunjukkan rasa permukaan bahan, Tekstur yang ada dalam sifat objek ini yaitu sedikit kasar dan keras, karena menggunakan media akar kayu jati. Proses perwujudan karya “*time*” menggunakan dua teknik yaitu teknik *Scroll* dan Teknik ukir. Dimulai dengan Proses memindah gambar sketsa ke media akar kayu kemudian dilanjutkan melobangi bagian motif yang tidak diukir menggunakan *Scorll*.

Pada karya “*time*” kali ini juga menampilkan nilai fungsional, yang mana karya tersebut menambahkan jam agar penikmat juga dapat menikmati ukiran ornamen dengan melihat jam sembari mengamati waktu yang berlalu. “*time*” mempunyai pesan sungguh setiap menit dan detik yang berjalan begitu berharga. dan pada akhirnya, waktu terus berlalu, berjalan disetiap detik perdetiknya hingga batas waktu yang entah tidak tau sampai kapan. Waktu tidak akan pernah menunggu kita untuk diam.



Judul : “*Ornamen #2*”

Ukuran : 115 cm x 92 cm

Teknik : Ukir

Bahan : Kayu Jati

Finishing : *Nitro Celulose*

Hasil dari eksplorasi yang terwujud dalam bentuk ornamen pada karya yang berjudul “Ornamen #2” sebenarnya tidak sekedar sebagai hiasan atau hanya sebuah permainan pola-pola yang tidak memiliki arti apa-apa. jika dikaitkan dengan seni bangunan, desain dan kriya yang selama ini dianggap sebagai seni yang paling dekat dengan masyarakat, justru ornamen memiliki ungkapan yang merepresentasikan nilai-nilai tersembunyi selain sebagai tampilan estetik.

Karya ini berjudul “Ornamen #2” secara visual menampilkan bentuk bentuk stilasi suluran tumbuh-tumbuhan menjalar. Penjelasan detail tentang karya ini mulai dari bentuk, warna, tekstur yang berpacu pada landasan teori estetika. Bentuk dari penggambaran ukiran ornamen Masjid Mantingan akan mengikuti bentuk dari akar kayu, Bentuk yang terdapat dalam karya “ Ornamen #2” berupa stilasi suluran tumbuh-tumbuhan, terdapat juga ornamen bunga teratai dan Batu Karang. Makna dari sulur-suluran tumbuhan melambangkan kehidupan yang mengandung pengertian Suci. Aplikasi bunga teratai mendominasi pada beberapa karya. Bunga teratai memiliki arti simbol sebagai keabadian, Keberuntungan, dan kekayaan. Sulur-suluran adalah simbol kesuburan dan kehidupan yang bergerak secara dinamis, Suluran tumbuhan dalam kosmologi Hindu merupakan lambang dari kehidupan dan keseimbangan, mengandung makna bahwa untuk memasuki dunia atas harus melalui atau memiliki kesucian dan kesempurnaan. Motif pucuk daun yang melengkung dan berputar adalah simbol kesabaran, selalu tunduk, taat, dan merendahkan diri. Lung-lungan berasal dari kata ulung-ulung yang tergulung mempunyai makna bahwa seorang muslim harus mempunyai jiwa social yang baik ataupun kesalehan sosial dengan berbuat baik membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan.

Warna merupakan elemen yang penting untuk mendukung karya seni. Warna yang digunakan dalam karya ini dominan warna gelap tetapi terkesan natural dengan top coat tampilan doff agar warna karya terlihat lebih elegan. Unsur rupa tekstur yang menunjukkan rasa permukaan bahan, Tekstur yang ada dalam sifat objek ini yaitu sedikit kasar dan keras, karena menggunakan media akar kayu jati. Proses perwujudan karya “Ornamen #2” menggunakan satu teknik yaitu Teknik ukir. Dimulai dengan Proses memindah gambar sketsa ke media akar kayu kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir.

C. Kesimpulan

Konsep ide dalam penciptaan karya Transformasi Ornamen Masjid Mantingan pada karya seni akar kayu muncul karena Masjid Mantingan memiliki keistimewaan dalam arsitektur bangunannya, yaitu terdapat ornamen ukiran Jepara kuno yang bermotif bunga, binatang, tumbuh-tumbuhan dan juga perupa motif ornamen Masjid Mantingan yang berkembang berupa ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamakan. Bentuk dan arsitektur bangunan Masjid merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Hindu, Cina, dan Islam. Dalam memtransformasikan Ornamen Masjid Mantingan ke dalam bentuk akar kayu jati secara detail namun tetap memperhatikan komposisi dimensi dari karya tersebut. Proses Terciptanya beberapa bentuk dan rupa karya seni yang didasari dengan beberapa teori sebagai pendukung dalam mempertanggung jawabkan karya seni yang telah diciptakan, beberapa karya seni juga cenderung

mendominasi hal yang bertujuan dengan interaksi antara penikmat seni dengan karya seni agar lebih bisa diterima.

Proses pembuatan karya penulis berusaha lebih mengenal, memahami, dan mendalami untuk sebuah tujuan menciptakan suatu karya Seni. Terwujudnya karya Transformasi Ornamen Masjid Mantingan pada karya seni akar kayu merupakan suatu hal yang kreatif dari sebuah pengolahan imajinasi serta pengamatan bentuk-bentuk dari Ornamen Masjid Mantingan yang menjadi dasar acuan pembuatan karya. Untuk itu penulis memiliki acuan yang tepat meskipun penulis mempunyai kebebasan berekspresi dan berimajinasi dengan mewujudkan sebuah ide dalam karyanya untuk diri sendiri maupun untuk yang lain.

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, terciptalah 6 karya seni akar kayu yang setiap karya seni memiliki nilai estetis dan simbolis. Motif khas Masjid Mantingan berupa motif bunga teratai yang ditransformasikan pada setiap karya seni akar kayu yang dipadukan dengan Lung-lungan berupa suluran tumbuh-tumbuhan. Secara keseluruhan terlihat bahwa pada karya-karya ini terdapat pengayaan pada teknik ukir yang luwes. Dengan terciptanya karya ini sebagai kontribusi atas keberagaman karya-karya seni Kriya masa kini. Untuk itu bagi penulis membuat sebuah karya seni Transformasi Ornamen Masjid Mantingan pada karya seni akar kayu memang banyak sekali sebuah pengalaman yang dapat diperoleh yaitu menghargai setiap proses dengan begitu kendala-kendala yang ada bisa dijadikan sebuah pelajaran.

Daftar Pustaka

- A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), p.17
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), p. 15
- A.N.J Thh & Th. VAN DER HOOP, *Indonesia siermotieven (konikluk bataviaasch Genootschap van kunsen en wetenschappen)*
- Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- Guntur, *Fenomenologi Sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penciptaan Kriya*, dalam Suwarno Wisetrotomo (ed.), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, cetakan I, 2009), p. 31
- Guntur, *Studi Ornamen Sebuah Pengantar* (Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004), hlm. 1
- Gustami, SP. 1992, *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia, Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni II/01*. BP ISI.Yogyakarta.
- Na'am Fakhrihun Muh, *Pertemuan antara Hindu Cina dan Islam Pada Masjid dan Makam Mantingan. Disertasi* (Institut Seni Indonesia, 2016).

Primadi Tabrani dalam Hartono, *Rupa dan Makna Simbolik Gunungan Wayang Kulit Purwa Di Jawa*, Tesis (Institut Teknologi Bandung, 1999), hlm. 7.

Webtografi

<http://pinterest.com>

<https://pixabay.com/>,

<http://www.boombastis.com/woodcraft>

<http://pontianak.tribunnews.com/2016/09/23/manfaatkan-akar-kayu-sisa>